

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskriptif Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2022. Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada seluruh perusahaan di Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu terdapat 14 perusahaan.

Berikut 14 perusahaan dalam Sektor Teknologi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sampel Perusahaan Pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
2	MLPT	Multipolar Technology Tbk
3	KIOS	Kloson Komersial Indonesia Tbk
4	MCAS	M CASH integrasi Tbk
5	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk
6	NFCK	NFC Indonesia Tbk
7	DMMX	Digital Mediatama Tbk
8	GLVA	Galva Technologies Tbk.
9	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.
10	TFAS	Telefast Indonesia Tbk
11	TECH	Indosterling Technomedia Tbk.

12	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.
13	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk
14	EDGE	Indointernet Tbk.

**Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)**

## 4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif Return On Assets

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* merupakan rasio yang memperlihatkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Berikut adalah tabel *Return On Assets*, yang diperoleh dari hasil perhitungan dari rata-rata laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aktiva pada masing-masing perusahaan pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022.

**Tabel 4.2**  
***Return On Assets* Sektor Teknologi yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Return To Asset Ratio</i> (Y)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	11,5%	14,8%	12,2%	38,5%	12,8%
2	MLPT	7,1%	8,7%	19,9%	35,7%	11,9%
3	KIOS	-22,2%	3,2%	0,2%	-18,8%	-6,2%
4	MCAS	-10,0%	3,0%	1,3%	-5,7%	-1,9%
5	LUCK	-1,9%	8,4%	0,7%	7,2%	2,4%
6	NFCK	1,7%	0,2%	1,3%	3,2%	1,0%
7	DMMX	4,0%	22,0%	0,5%	26,5%	8,8%
8	GLVA	6,5%	6,4%	8,6%	21,5%	7,1%
9	HDIT	0,9%	1,6%	-6,4%	-3,9%	-1,3%
10	TFAS	2,9%	9,7%	0,5%	13,1%	4,3%
11	TECH	2,5%	8,9%	4,3%	15,7%	5,2%
12	WIFI	0,4%	2,9%	4,2%	7,5%	2,5%
13	ZYRX	28,1%	25,1%	11,1%	64,3%	21,4%
14	EDGE	22,8%	9,7%	11,6%	44,1%	14,7%
Jumlah		54,3%	124,6%	70,0%	248,9%	82,7%
Rata-rata		3,8%	8,9%	5,0%	17,7%	5,9%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa, rata-rata *Return On Assets* mengalami kenaikan dan penurunan di tiap tahunnya. *Return On Assets* pada tahun 2020 adalah sebesar 3,8%, artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menghasilkan Rp 0,038 laba bersih. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,9% artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menghasilkan Rp 0,089 laba bersih. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 5,0% artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menghasilkan Rp 0,05 laba bersih.

Nilai *Return On Assets* pada Sektor Teknologi berada pada 0,059 atau 5,9 %. Penurunan *Return On Assets* yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,8%. Terjadinya penurunan disebabkan oleh perolehan laba bersih pada tahun tersebut dipicu oleh menurunnya total pendapatan yang diperoleh dan bertambahnya beban usaha perusahaan. Kemudian terjadi peningkatan jumlah total aset dan tidak diimbangi oleh peningkatan laba bersih yang berdampak buruk pada *Return On Assets*.

#### **4.1.2.2 Analisis Deskriptif *Current Ratio***

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera

jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berikut adalah tabel *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 sampai dengan 2022.

**Tabel 4.3**  
***Current Ratio* Sektor Teknologi yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (X1)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	256%	403%	527%	1186%	395%
2	MLPT	118%	114%	117%	349%	116%
3	KIOS	1384%	353%	1200%	2937%	979%
4	MCAS	344%	294%	227%	865%	288%
5	LUCK	376%	326%	354%	1056%	352%
6	NFCK	331%	374%	319%	1024%	341%
7	DMMX	1047%	921%	512%	2480%	827%
8	GLVA	165%	148%	153%	466%	155%
9	HDIT	688%	3622%	1906%	6216%	2072%
10	TFAS	341%	297%	318%	956%	319%
11	TECH	921%	2398%	1398%	4717%	1572%
12	WIFI	236%	111%	177%	524%	175%
13	ZYRX	172%	345%	144%	661%	220%
14	EDGE	92%	227%	167%	486%	162%
<b>Jumlah</b>		<b>6471%</b>	<b>9933%</b>	<b>7519%</b>	<b>23923%</b>	<b>7974%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>462%</b>	<b>710%</b>	<b>537%</b>	<b>1709%</b>	<b>570%</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data dari tabel *Current Ratio* diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Current Ratio*, Pada tahun 2020 rata rata *Current Ratio* adalah sebesar 462%, artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar Rp 4,62 oleh aset lancar. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan dengan rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 710%,

artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar 7,10 oleh aset lancar, dan pada tahun selanjutnya ditahun 2022 mengalami penurunan dengan rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 537% artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar 5,37 oleh aset lancar..

Nilai *Current Ratio* pada Sektor Teknologi sebesar 570%, yang berarti setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 5,70 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini berlaku untuk semua yang dianalisis, dimana aset lancar yang menjamin utang lancar bergantung dari besarnya presentase *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 710%. Meningkatnya *Current Ratio* ini disebabkan oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Tingginya aktiva lancar perusahaan dipengaruhi oleh peningkatan pada persediaan dan perolehan biaya dibayar dimuka dari pelanggan. Selain itu penurunan dari utang lancar perusahaan dan mampu meminimalisir pinjaman-pinjamannya kepada kreditor, hal ini menjadi faktor lain dari peningkatan *Current Ratio*.

Kemudian terjadi penurunan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 537%. Penurunan *Current Ratio* terjadi karena pada tahun 2022 aktiva lancar yang dimiliki pada

Sektor Teknologi meningkat, peningkatan aktiva lancar terjadi karena jumlah perolehan kas, piutang dan persediaan perusahaan pada Sektor Teknologi lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan diikuti dengan utang lancar juga ikut meningkat.

#### 4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Debt to Equity Ratio*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah utang terhadap ekuitas perusahaan.

Berikut ini adalah tabel *Debt To Equity Ratio*, hasil dari perhitungan total utang dengan total ekuitas pada masing-masing perusahaan pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 sampai dengan 2022.

**Tabel 4.4**  
***Debt to Equity Ratio* Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	44,2%	13,4%	11,5%	69,1%	23,0%
2	MLPT	174,1%	212,2%	67,1%	453,4%	151,1%
3	KIOS	278,0%	28,5%	8,8%	315,3%	105,1%
4	MCAS	37,8%	40,7%	47,7%	126,2%	42,0%
5	LUCK	22,2%	38,9%	28,1%	89,2%	29,7%
6	NFCK	41,2%	22,1%	35,4%	98,7%	32,9%
7	DMMX	16,9%	14,1%	20,1%	51,1%	17,0%
8	GLVA	136,8%	169,6%	172,2%	478,6%	159,5%
9	HDIT	14,7%	31,4%	7,2%	53,3%	17,7%
10	TFAS	41,7%	40,3%	37,5%	119,5%	39,8%
11	TECH	23,1%	14,8%	13,3%	51,2%	17,0%
12	WIFI	23,5%	73,7%	129,7%	226,9%	75,6%

**Tabel 4.4**  
***Debt to Equity Ratio* Sektor Teknologi yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022 (lanjutan)**

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (X2)</i>				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
13	ZYRX	149,7%	38,8%	163,6%	352,1%	117,3%
14	EDGE	72,3%	23,2%	32,6%	128,1%	42,7%
<b>Jumlah</b>		<b>1076,2%</b>	<b>761,7%</b>	<b>774,8%</b>	<b>1460,8%</b>	<b>870,4%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>76,9%</b>	<b>54,4%</b>	<b>55,3%</b>	<b>182,6%</b>	<b>62,1%</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan dari tabel diatas hasil dari *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2020 adalah sebesar 76,9%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,769 modal. Pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* sebesar 54,4%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,544 modal. Kemudian pada tahun 2022 *Debt to Equity Ratio* juga mengalami penurunan sebesar 55,3%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,553 modal.

*Debt To Equity Ratio* pada Sektor Teknologi mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2020-2022, ini terjadi karena meningkatnya total utang perusahaan. Dimana dari tahun 2020-2022 utang jangka pendek dan utang jangka panjang perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya total utang dengan peningkatan jumlah ekuitas perusahaan tidak sebanding. Besarnya ekuitas yang menjadi jaminan utang lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Total *Debt To Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan presentase yang



mencapai angka 76,9%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* terendah terjadi pada tahun 2021 dengan presentase 55,3%.

#### 4.1.2.4 Analisis Deskriptif *Debt to Asset Ratio*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* merupakan merupakan rasio perbandingan antara jumlah utang terhadap aset perusahaan

Berikut ini adalah tabel *Debt to Asset Ratio*, hasil dari perhitungan total utang dengan total Aset pada masing-masing perusahaan pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 sampai dengan 2022.

**Tabel 4.5**  
***Debt to Asset Ratio* Sektor Teknologi yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X3)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	30,7%	11,8%	10,3%	52,7%	17,6%
2	MLPT	63,5%	68,0%	69,7%	201,2%	67,1%
3	KIOS	73,5%	22,2%	8,1%	103,8%	34,6%
4	MCAS	27,4%	28,9%	32,3%	88,6%	29,5%
5	LUCK	18,2%	28,0%	22,0%	68,2%	22,7%
6	NFCK	29,2%	18,1%	26,2%	73,4%	24,5%
7	DMMX	14,5%	12,4%	16,8%	43,6%	14,5%
8	GLVA	57,8%	62,9%	63,3%	183,9%	61,3%
9	HDIT	12,8%	23,9%	6,7%	43,4%	14,5%
10	TFAS	29,5%	28,7%	27,3%	85,4%	28,5%
11	TECH	18,7%	12,9%	11,8%	43,4%	14,5%
12	WIFI	19,1%	42,4%	56,5%	118,0%	39,3%
13	ZYRX	60.,0%	27,9%	62,1%	150,0%	50,0%
14	EDGE	42,0%	18,8%	24,6%	85,3%	28,4%
<b>Jumlah</b>		<b>496,9%</b>	<b>406,9%</b>	<b>437,7%</b>	<b>1340,9%</b>	<b>447,0%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>35,5%</b>	<b>29,1%</b>	<b>31,3%</b>	<b>95,8%</b>	<b>31,9%</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 adalah sebesar 35,5%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,355 aset, pada tahun 2021 *Debt to Asset Ratio* menurun, menjadi 29,1%, artinya setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,291 aset. Kemudian pada tahun 2022 *Debt to Asset Ratio* sebesar 31,3%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,313 aset.

Peningkatan *Debt to Asset Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,355 atau 35,5%.. ini terjadi karena meningkatnya utang jangka pendek dan utang jangka panjang perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, Sedangkan *Debt to Asset Ratio* terendah terjadi pada tahun 2021 dengan presentase 29,1%..

## **4.2 Analisis Statistik**

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif dari data yang diambil pada penelitian ini adalah dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 42 data pengamatan. Deskriptif variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *Min*, *max*, *mean*, dan *standart Devisiasi* dari satu variabel dependen yaitu *Return On Assets* dan tiga variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Berikut adalah distribusi statistik deskriptif antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	42	-.22	.28	.0593	.09214
Current Ratio	42	.92	36.22	5.6960	7.00171
Debt to Equity Ratio	42	.07	2.78	.6224	.65301
Debt to Asset Ratio	42	.07	.74	.3193	.19822
Valid N (listwise)	42				

**Sumber: Pengolahan Hasil Data**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa selama pengamatan variabel *Return On Asset* yang merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0593 dengan standar deviasi sebesar 0,9214. Nilai terkecil dari *Return On Asset* sebesar -0,22. Sedangkan nilai tertinggi *Return On Asset* sebesar 0,28.

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, rata-rata *Current Ratio* sebesar 5,6960 dengan standar deviasi sebesar 7,00171 Nilai terkecil dari *Current Ratio* sebesar 0,92 dan nilai tertinggi *Current Ratio* sebesar 36,22.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total ekuitas dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan mampu dijadikan jaminan utang dan seberapa besar jumlah dana yang disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,6224 dengan nilai standar deviasi sebesar 0, 65301. Nilai terkecil *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,07 dan nilai tertinggi *Debt to Equity Ratio* sebesar 2,78.

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan mampu dijadikan jaminan utang dan seberapa besar jumlah dana yang disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,3193 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,19822. Nilai terkecil *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,07 dan nilai tertinggi *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,74

#### **4.2.2 Analisis Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Secara sederhana pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini model yang baik atau tidak. Ada beberapa pengujian asumsi klasik yang dilakukan yakni sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui dan menilai sebaran data sebuah model regresi variabel independen atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Kolmogorov Simirnov, dengan Ketentuan yang harus dipenuhi jika melakukan uji *Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

1. jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal, dan memenuhi asumsi normalitas
2. jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data yang digunakan tidak memiliki distribusi yang normal.

Dibawah ini adalah hasil uji Kolmogorov simirnov, sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Kolmogorov Simirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08219618
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.103
	Negative	-.130
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan gambar Uji Kolmogorov Smirnov diatas dapat dilihat bahwa, Nilai signifikan atau nilai probabilitas > 0,05 yaitu sebesar 0,072, Maka distribusi data adalah normal..

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji yang dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi adanya interkolerasi atau kolinearitas antar variabel bebas, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  menunjukkan adanya multikolinieritas.
2. jika nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\leq 10$  menunjukkan tidak adanya multikolinieritas

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.802	1.246
	Debt to Asset Ratio	.141	7.112
	Debt to Equity Ratio	.129	7.740

a. Dependent Variable: Return On Asset

**Sumber: Pengolahan Hasil Data**

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk Variabel *Current Ratio* sebesar 1,246, variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 7,112, dan variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar 7,740. Hal ini menunjukkan bahwa, masing-masing variabel yang

diuji nilai VIF tidak ada variabel independen yang nilainya lebih besar dari 10.

Demikian pula dengan nilai *tolerance* pada variabel *Current Ratio* sebesar 0,802, variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 0,141, dan variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,129. Hal ini berarti bahwa masing-masing variabel yang diuji nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

#### **4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dari uji Glejser adalah:

1. Jika nilai  $\text{Sig} > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya,
2. jika nilai  $\text{Sig} < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil dari pengujian heterokedastisitas dengan Uji Glejser.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.082	.025		3.271	.002
Current Ratio	-.001	.001	-.124	-.700	.488
Debt to Asset Ratio	.041	.034	.518	1.225	.228
Debt to Equity Ratio	-.125	.116	-.475	-1.076	.289

a. Dependent Variable: abs\_res

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Current Ratio* adalah 0,488, nilai signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,228, nilai signifikansi untuk Variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,289, maka dapat disimpulkan bahwasannya tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi tiap variabel berada diatas 0,05.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Pengambilan keputusan uji durbinwatson sebagai berikut:

- a. Jika  $dW < dL$ , atau  $dW > 4-dl$ , maka hipotesis  $N_0$  ditolak, artinya terdapat autokorelasi



- b. Jika  $dU < dW < 4-dU$ , maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi
- c. Jika  $dL < dW < dU$  atau  $4-dU < dW < 4-dL$ , artinya tidak ada kesimpulan.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.141	.08538	1.447

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Diketahui     N = 42                     K = 4

Nilai dL = 1,3064

Nilai dU= 1,7202

Nilai 4-dL= 2,6936

Nilai 4-dU= 2,2798

Maka dapat disimpulkan  $dU > dW < 4-dU$  ( 1,7202 > 1,447 < 2,2798 ) artinya terjadi Autokorelasi. Jika terjadi Autokorelasi maka bisa dilanjutkan dengan uji *run test*. Uji *run test* merupakan bagian dari statistik non parametik yang digunakan untuk mendeteksi auto korelasi. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$
2. Tidak terjadi autokorelasi, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji *Run Test***

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.01635
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	19
Z	-.781
Asymp. Sig. (2-tailed)	.435

**Sumber : Hasil pengolahan data**

Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikan uji *Run Test* berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,435

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Metode regresi berganda menghubungkan antara satu variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Dimana rumus pengujiannya adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolenieritas dan terbebas dari

heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 23.00 :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.013	.040		.319	.752
Current Ratio	-.002	.002	-.142	-.881	.384
Debt to Asset Ratio	-.137	.054	-.974	-2.524	.016
Debt to Equity Ratio	.447	.187	.961	2.386	.022

a. Dependent Variable: Return On Asset

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Konstanta = 0,013

*Current Ratio* = -0,002

*Debt to Equity Ratio* = -0,137

*Debt to Asset Ratio* = 0,447

Kemudian hasil tersebut tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan berikut:

*Return On Assets* = 0,013 - 0,002X<sub>1</sub>- 0,0137X<sub>2</sub>+ 0,447X<sub>3</sub>+ ε

Keterangan:

1. Diketahui konstanta sebesar 0,013 menunjukkan bahwa variable

*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*

dalam keadaan konstan, maka *Return On Asset* akan dipengaruhi oleh variable lain adalah sebesar 0,013

2. Setiap perubahan variable *Current Ratio*, sebesar satu satuan *Current Ratio* akan mengakibatkan perubahan yang negatif pada *Return on Asset* adalah sebesar -0,002 satuan. Dimana asumsinya *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* besarnya tetap. Dengan demikian *Current Ratio* yang bernilai negatif tersebut mengakibatkan turun 1 satuan *Current Ratio*, akan mempengaruhi berkurangnya nilai *Return on Asset* sebesar -0,002 satuan.
3. Setiap perubahan variabel *Debt to Equity Ratio*, sebesar satu satuan *Debt to Equity Ratio* akan mengakibatkan perubahan yang negatif pada *Return on Asset* adalah sebesar -0,137 satuan. Dimana asumsinya *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* besarnya tetap. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* yang bernilai negatif tersebut mengakibatkan turun 1 satuan *Debt to Equity Ratio*, akan mempengaruhi berkurangnya nilai *Return on Asset* sebesar -0,137 satuan.
4. Setiap perubahan variabel *Debt to Asset Ratio*, sebesar satu satuan *Debt to Asset Ratio* akan mengakibatkan perubahan yang positif pada *Return on Asset* adalah sebesar 0,2447 satuan. Dimana asumsinya *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* besarnya tetap. Dengan demikian *Debt to Asset Ratio* yang bernilai positif tersebut mengakibatkan tambah 1 satuan *Debt to Asset Ratio*,

akan mempengaruhi berkurangnya nilai *Return on Asset* sebesar - 0,2447 satuan.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu pernyataan atau permasalahan dalam penelitian. Kebenaran hipotesis perlu di uji secara empiris agar data yang telah dikumpulkan dapat menjawab atau menolak hipotesis yang telah diajukan. Hasil hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

##### 4.2.4.1 Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (X) secara individual memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y).

Untuk penyederhanaan uji statistik t menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 23.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji-t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)		.319	.752			
Current Ratio	-.142	-.881	.384	-.265	-.141	-.127
Debt to Equity Ratio	-.974	-2.524	.016	-.057	-.379	-.365
Debt to Asset Ratio	.961	2.386	.022	.115	.361	.345

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,025$  dengan derajat kebebasan (df) = n-k atau  $42 - 4 = 38$ , diperoleh t tabel sebesar 2,02439

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara individual mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh thitung untuk variabel *Current Ratio* sebesar -0,881 dan ttabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui sebesar 2,02439 artinya nilai thitung < ttabel.

Selanjutnya terlihat pula nilai probabilitas t yakni sig adalah 0,384 sedangkan taraf signifikan  $\alpha$  yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,025 maka nilai sig 0,384 > 0,025, artinya Hipotesis H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh thitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -2,524 dan ttabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui 2,02439 artinya nilai thitung < ttabel.

Selanjutnya terlihat pula nilai probabilitas t yakni sig adalah 0,016 sedangkan taraf signifikan  $\alpha$  yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,025 maka nilai sig 0,016 < 0,025, artinya Hipotesis H2 diterima . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh thitung untuk *Debt to Asset Ratio* sebesar 2,386 dan ttabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui sebesar 2,02439, artinya nilai thitung > ttabel.

Selanjutnya terlihat pula nilai probabilitas  $t$  yakni  $\text{sig}$  adalah 0,022 sedangkan taraf signifikan  $\alpha$  yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,025 maka nilai  $\text{sig}$   $0,022 < 0,025$ , artinya Hipotesis H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

#### 4. Kontribusi tiap- tiap variabel

Kontribusi tiap- tiap variabel dihitung dengan rumus  $\beta$  x Zero Order. Dengan kontribusi tiap variabel adalah sebagai berikut :

a. *Current Ratio* :  $-0,142 \times -0,265 = 0,037$

b. *Debt to Equity Ratio* :  $-0,974 \times -0,057 = 0,055$

c. *Debt to Asset Ratio* :  $0,961 \times 0,115 = 0,110$

Kontribusi paling besar adalah dari *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,110 atau 11% dan kontribusi paling kecil adalah dari *Current Ratio* sebesar 0,037 atau 3,7%.

#### 4.2.4.2 Uji Secara Simultan Signifikan (Uji-F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).



Untuk pengujiannya dilihat dari nilai *Return On Asset* (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output.

Berikut adalah hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 23.00, maka diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji-F (Simultan)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.071	3	.024	3.250	.032 <sup>b</sup>
Residual	.277	38	.007		
Total	.348	41			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Debt to Asset Ratio

**Sumber: Hasil Pengolahan Data**

Untuk menguji hipotesis statistic diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai Fhitung untuk  $n = 42$  adalah sebagai berikut:

$$\text{df Pembilang (N1)} = K-1=4-1=3$$

$$\text{df Penyebut (N2)} = n-k = 42-4= 38$$

$$\text{Fhitung} = 3,250 \text{ dan } \text{Ftabel} = 2,852$$

Berdasarkan dari hasil ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas diperoleh Fhitung sebesar 3,250 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032. Jika Fhitung > Ftabel maka didapat pengaruh yang signifikan antara X1, X2, dan X3 terhadap Y, demikian juga sebaliknya jika Fhitung < Ftabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X1, X2, dan X3 terhadap Y. Dalam hal ini Fhitung (3,250) > Ftabel (2,852).

Kemudian nilai signifikansi (0,032) < nilai probabilitas (0,05), artinya Hipotesis H4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.2.5 Uji Determinasi (R)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Koefisien ini disebut juga koefisien penentu, dikarenakan varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* maka dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji-D)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.141	.08538

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Debt to Asset Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

**Sumber: Hasil Pengolaha Data**

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, Nilai Adjust R Square ( $R^2$ ) atau koefisien-koefisien adalah 0,141. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Return On Asset* (variabel dependen) mampu dijelaskan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* (variabel independen) sebesar 14,1%. Sedangkan selebihnya 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan rasio aktivitas lainnya.

Hal ini berarti, dalam penelitian ini pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih lemah. Kemudian *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 0,085, artinya semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Asset*.

#### **4.3 Pembahasan**

Hasil penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapatan, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut.

Berikut ini ada 3 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 4.3.1

P enga ruh Curr	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
	2020	458.335.377.084	205.371.180.470	462%
	2021	602.960.547.741	280.934.813.487	710%
	2022	765.787.065.480	335.149.885.916	537%

*ent Ratio terhadap Return On Asset*

**Tabel 4.16**  
**Analisis *Current Ratio* (X1)**

**Sumber: Data diolah**

Berdasarkan dari hasil analisis *Current Ratio* pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami fluktuasi pada rata rata pertahun, dan berada diatas standart rata rata industri. Menurut Kasmir (2021:136) Rata rata standart industri *Current Ratio* adalah sebesar 200%. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu Perusahaan maka akan semakin baik kemampuan Perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek atau hutang lancar nya Kasmir (2021:135), Maka berarti *Current Rato* pada Perusahaan sektor teknologi tahun 2020-

2022 memiliki aset lancar yang lebih banyak dibandingkan dengan hutang lancarnya.

Tingginya *Current Ratio* menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar hutang lancar. Namun pada perusahaan sektor teknologi tahun 2020-2022 yang diteliti tidak ada pengaruh antara *Current Ratio* dengan *Return on asset*, dikarenakan perusahaan memiliki *Current ratio* yang tinggi dengan rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 570%, tetapi *Return on asset* perusahaan rendah dengan rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 5,9%. Semakin tinggi *Current ratio* juga berarti semakin besar likuiditas perusahaan yang dapat menimbulkan dana yang menganggur. Dana yang seharusnya digunakan untuk berinvestasi yang menguntungkan, tetapi karena digunakan untuk memenuhi likuiditas, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba berkurang, hal tersebut berarti jumlah Aset lancar yang tinggi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan untuk mendapatkan laba.

Dengan demikian sebaiknya perusahaan harus memiliki strategi yang baik untuk meningkatkan nilai return on asset, dengan melakukan investasi secara optimal, dan mengelolah banyak nya aset yang dimiliki Perusahaan dengan efektif agar dapat menaikkan nilai dari *Return On Asset*. Berdasarkan hasil dari uji t secara parsial diketahui nilai thitung untuk *Current Ratio* sebesar -0,881 dan ttabel

sebesar 2,02439 artinya nilai thitung < ttabel, Selanjutnya terlihat pula nilai signifikan sebesar 0,384 > 0,025, artinya Hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*

tidak  
berp  
enga  
ruh  
dan

Tahun	Total Hutang	Total Modal	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2020	252.781.321.335	401.991.226.530	76,9%
2021	333.054.938.016	545.034.715.659	54,4%
2022	409.739.291.228	841.534.290.393	55,3%

tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Oktary (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Maka dapat disimpulkan bahwasannya walaupun *Current Ratio* penting digunakan untuk menilai likuiditas jangka pendek suatu Perusahaan, namun *Current Ratio* tidak dapat menentukan ke efektifan Perusahaan dalam pengelolaan aset nya.

#### 4.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

**Tabel 4.17**  
***Analisis Debt to Equity Ratio (X2)***

**Sumber: Data diolah**

Berdasarkan dari hasil analisis *Debt to Equity Ratio* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata rata *Debt to Equity Ratio* pertahunnya berada dibawah rata-rata standart industri secara umum. Menurut kasmir (2019:159) rata rata standart industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 80%. *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Menurut pendapat Kasmir (2019:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan seberapa besar kewajiban dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan

Rendah nya *Debt to Equity Ratio* Pada perusahaan sektor teknologi tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban, dan memiliki modal yang besar untuk membayar kewajiban, Namun *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga tidak mampu menaikkan *Return On Aset*, karena pada perusahaan sektor teknologi tahun 2020-2024 walaupun *Debt to Equity Ratio* nya rendah, *Return On Asset* nya juga tidak meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 rata *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 76,9 yang dimana bisa kita lihat hutang perusahaan lebih banyak dari pada modal yang dimiliki perusahaan, yang berarti pada tahun tersebut *Debt to Equity Ratio* perusahaan tidak

cukup baik walau berada dibawah standart indutsri sebesar 80%. Faktor lainnya yang menyebabkan mengapa *Debt to Equity Ratio* yang rendah tidak bisa menaikkan nilai *Return On Asset* adalah karena pada tahun 2021 – 2022 perusahaan memiliki modal yang tinggi, Perusahaan tidak memilki strategi yang efektif untuk memanfaatkan modal secara optimal, menyebabkan pengembalian yang rendah meskipun memiliki sumber daya yang cukup, Hal tersebut memungkinkan bahwa mengapa *Return On Asset* pada perusahaaan tersebut tidak meningkat.

Berdasarkan Uji t yang digunakan diperoleh thitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -2,524 dan ttabel diketahui 2,02439 artinya nilai thitung > ttabel. Selanjutnya terlihat pula nilai signifikan adalah  $0,016 < 0,025$ , artinya Hipotesis H2 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Puspitasari (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Maka dapat disimpulkan bahwasannya meskipun terdapat pengaruh dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Return On Asset*, tetapi ternyata *Debt to Equity Ratio* yang baik pun belum cukup untuk menaikkan nilai *Return On Asset* yang penyebabnya adalah perusahaan mungkin



tidak memanfaatkan utang dan modal secara maksimal, sehingga perlu ada faktor dan strategi lain untuk meningkatkan *Return On Aset*.

#### 4.3.3 Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset*

**Tabel 4.18**  
**Analisis *Debt to Asset Ratio* (X3)**

**Sumber: Data diolah**

Berdasarkan dari hasil analisis *Debt to Asset Ratio* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata rata *Debt to Asset Ratio* pertahunnya berada dibawah rata-rata standart industri secara umum. Menurut kasmir (2019:159) rata rata standart industri untuk *Debt to Aset Ratio*

adal

ah

sebe

sar

35%

Tahun	Total Hutang	Total Aset	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2020	252.781.321.335	654.772.547.865	35,5%
2021	333.054.938.016	878.089.653.675	29,1%
2022	409.739.291.228	1.108.416.438.764	31,1%

. *Debt to Aset Ratio* yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Menurut pendapat Muhardi (2013:61) *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang membandingkan seberapa besar kewajiban dengan aset dalam pendanaan perusahaan, Jika nilai *Debt to Asset Ratio* semakin besar maka akan semakin tidak

menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Rendah nya *Debt to Asset Ratio* Pada perusahaan sektor teknologi tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban, dan memiliki aset yang besar untuk membayar kewajiban, Namun *Debt to Asset Ratio* yang rendah juga tidak mampu menaikkan *Return On Asset*, karena pada perusahaan sektor teknologi tahun 2020-2024 walaupun *Debt to Asset Ratio* nya rendah, *Return On Asset* nya juga tidak meningkat.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi bisa dilihat pada total aset perusahaan pertahun yang cukup banyak, mungkin tidak digunakan dengan baik sehingga tidak menghasilkan pendapatan, dan manajemen yang kurang baik dalam mengelola aset, hal tersebut menyebabkan *Return On Asset* rendah. Lingkungan pasar dan kondisi ekonomi juga menjadi salah satu yang mempengaruhi pendapatan atau laba sehingga berdampak pada *Return On Asset*. Salah satu faktanya adalah Mengutip dari data Bursa Efek Indonesia, sepanjang tahun 2022 sektor teknologi hampir setengah mengalami koreksi 42,61% dalam setahun (CNBC indonesia). Koreksi tersebut menyebabkan penurunan nilai saham pada sektor teknologi, dan dapat mempengaruhi *Return On Asset*.

Berdasarkan hasil Uji secara parsial (Uji t) diketahui thitung untuk *Debt to Asset Ratio* sebesar 2,386 dan ttabel diketahui sebesar

2,02439, artinya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan nilai signifikansi adalah  $0,022 < 0,025$ , artinya  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Endang (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Maka dapat disimpulkan bahwasannya meskipun terdapat pengaruh dan signifikan antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Return On Asset*, tetapi ternyata *Debt to Asset Ratio* yang baik pun belum cukup untuk menaikkan nilai *Return On Asset* yang penyebabnya adalah perusahaan mungkin tidak memanfaatkan utang dan aset secara maksimal, sehingga perlu ada faktor dan strategi lain untuk meningkatkan *Return On Asset*.

#### **4.3.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan dari hasil ANOVA (Analysis Of Variance) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,250, dalam hal ini  $F_{hitung} (3,250) > F_{tabel} (2,852)$ . Nilai signifikansi ( $0,032$ ) < nilai probabilitas ( $0,05$ ), artinya Hipotesis  $H_4$  diterima  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi juga belum tentu kondisi perusahaan sedang baik dan tidak dapat menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Perusahaan membutuhkan aktiva yang besar agar lebih mudah memperoleh sokongan dana dari pihak eksternal perusahaan. Sehingga industri perusahaan berjalan lancar diikuti dengan penjualan yang cukup baik dan menghasilkan laba yang tinggi untuk perusahaan.

Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan, dengan begitu perusahaan akan mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi dan bisa menambah laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelly (2020) yang menyatakan bahwa, secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa dari keempat variabel ini memiliki dampak yang signifikan terhadap return on aset perusahaan ketika dipertimbangkan bersama-sama.